

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Morfologi Bahasa Indonesia

Ilmu yang mempelajari tentang susunan dalam pembentukan kata adalah morfologi. Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘ bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ilmu (Chaer, 2015). Jadi, secara arti kata morfologi berarti ‘ ilmu yang berkaitan dengan sistem dan pembentukan kata. Selain itu, pendapat lain mengatakan bahwa morfologi yaitu ilmu yang membahas bentuk atau struktur kata yang akan berpengaruh pada jenis dan makna kata (Agustina, 2012). Morfologi adalah salah satu bidang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk pembentukan kata, baik itu dari dari fungsi pragmatik maupun dari fungsi semantik (Ulya & Nugroho, 2020).

Ilmu morfologi mengenai susunan “ internal” kata. Misalnya kata *tertudur*, kata ini terdapat dua morfem yaitu *ter-* dan *tidur*. Kata *ter-* ini adalah contoh kata yang tidak dapat berdiri sendiri (Wahyuni, 2015). Selaras dengan pendapat dari Alwi yang dikutip oleh Wahyuni (2015), morfologi merupakan *subdisiplin* linguistik yang menganalisis bentuk, bentuk, serta pembentukan kata. Selain itu, Ramlan yang dikutip oleh Widyastuti (2015), menguraikan bahwa morfologi adalah salah satu bagian dari ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk bentuk kata, dengan kata lain morofologi membahas bentuk pembentukan kata serta kegunaan setelah mengalami perubahan kata.

Objek kajian dalam bidang morfologi ini adalah satuan-satuan morfologi, bentuk-bentuk morfologi, dan alat dalam bentuk morfologi. Satuan morfologi

mencakup dua pembahasan, yaitu: (1) morfem (akar atau afiks) dan (2) kata. Kemudian, bentuk morfologi meliputi: (1) dasar (bentuk dasar); (2) alat pembentuk (afiks, duplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konvensi), dan (3) makna gramatikal. Dalam bentuk morfologi, dasar atau bentuk dasar ialah bentuk yang terjadi melalui bentuk pembentukan kata. Dasar ini berupa bentuk *polimorfemis* yaitu bentuk berimbuhan, bentuk ulang, atau bentuk gabungan.

Bentuk morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak tutur. Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Chaer, 2015). Alat pembentuk kata dapat berupa afiks dalam bentuk afiksasi, dapat berbentuk pengulangan dalam bentuk reduplikasi, dan dapat berbentuk penggabungan dalam bentuk komposisi. Makna gramatikal merupakan makna yang timbul dalam bentuk gramatikal. Makna gramatikal biasa dikelompokkan dengan makna leksikal, yaitu makna yang memiliki kaitan erat dengan sebuah leksem. Makna gramatikal ini memiliki kaitan dengan komponen makna leksikal setiap dasar/akar (Chaer, 2015).

2.2 Afiksasi

Afiksasi merupakan salah satu bentuk morfologi. Bentuk pengimbuhan afiks atau adalah bentuk pengimbuhan pada satuan bentuk tunggal atau bentuk kompleks untuk membentuk morfem baru atau satuan yang lebih luas. Bentuk afiksasi merupakan bentuk pembubuhan afiks, yaitu pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata, afiks dibubuhkan sehingga terbentuk kata jadian/kompleks (Rohmadi, 2020). Menurut Cahyono, afiks merupakan bentuk terikat yang apabila

ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah nosi gramatikalnya. Kata yang dibentuk dengan bentuk afiksasi itu disebut kata berafiks. Rohmadi (2020) beberapa imbuhan bahasa Indonesia yang dapat menjadi afiks dalam bentuk afiksasi antara lain sebagai berikut *prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks*.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa afiksasi adalah bentuk melekatnya imbuhan pada suatu bentuk tunggal ataupun kompleks untuk membentuk suatu kata. Kata yang dihasilkan oleh afiksasi merupakan kata berafiks. Dari deskripsi di atas, pendapat Rohmadi (2020) yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini.

1. Prefiks

Prefiks adalah bentuk pengimbuhan yang terjadi di awal sebuah kata dasar. Pembubuhan imbuhan pada awal kata dasar ini membuat sebuah kata dasar memiliki makna baru. Prefiks disebut juga awalan.

Prefiks terdiri dari {me-}, {di-}, {be-}, {pe-}, {ter-}, {se-}, dan {ke-} (Rohmadi, 2020).

(a) Prefiks{me-}

Bentuk imbuhan awalan me- yang melekat pada bentuk dasar akibat morfofonemik menimbulkan bunyi sengau (nasal) itu juga mengakibatkan terjadinya alomorf . Fungsi prefiks {me-} ialah untuk membentuk kata kerja (verba). Prefiks ini dapat melakukan tindakan seperti yang tersebut dalam kata dasar Rohmadi (2020). Contoh : me-+lawan = melawan,

me-+rebut = merebut

meny-+sapa =menyapa

men-+tanam = menanam

meng-+kacau = mengacau

mem-+pukul = memukul

(b) Prefiks {di-}

Bentuk awalan di- tidak mempunyai variasi bentuk. Pengaktifan dengan menggunakan prefiks di- tidak menimbulkan alomorf. Imbuhan awalan di- hanya melekat kerja pasif. Dengan demikian, penambahana awalan di- pada setiap kata tidak mengalami bentuk sama sekali (Rohmadi, 2020). contoh: di-+pukul = dipukul

di-+ambil = diambil

(c) Prefiks {be-}

Fungsi prefiks {be-} ialah membentuk kata kerja dan merupakan transformasi dari kata mempunyai atau memiliki. Di samping itu sering dikatakan juga bahwa bila suku kata pertama mengandung /r/ maka ber- berubah menjadi ber- (Rohmadi, 2020). Namun perubahan bentuk tersebut hanya terjadi dari beberapa kata yang menjadi perkecualian seperti,

Ber-+pergian = bepergian

Ber-+rumah = berumah

Ber-+rambut = berambut

(d) Prefiks {pe-}

Bentuk prefiks pe- mempunyai variasi bentuk (alomorf) yaitu pe(N). Imbuhan pe- ini mengikuti ketentuan-ketentuan persengauan (nasalisasi) (Rohmadi, 2020). Contoh, pen-+cuci = pencuci

pen-+judi = penjudi

pem-+paku = pemaku

pen-+dorong = pendorong

peng-+goreng = penggoreng

peny-+selam = penyelam

(e) Prefiks {ter-}

Prefiks ter- mempunyai varian dengan alomorf ter-. Fungsi ter- yang utama adalah membentuk kata kerja pasif. Sebagai pembentuk kata kerja pasif ter- (Rohmadi, 2020). Contoh: ter-+bakar = terbakar

ter-+bawa = terbawa

ter-+tarik = tertarik

ter-+rangkum = terangkum

(f) Prefiks {se-}

Prefiks se- tidak mengalami perubahan bentuk ketika melekat pada morfem lain. (Rohmadi, 2020). Contoh: se-+lalu = selalu

(g) Prefiks {ke-}

Prefiks ke- sering dikacaukan dengan preposisi ke- keduanya berbeda dan penulisan ke- sebagai afiks tetap dirangkai (Rohmadi, 2020).

Contoh: ke-+kasih = kekasih

Ke-+tua = ketua

2. Infiks

Infiks yaitu afiks yang diberi imbuhan yang terletak pada tengah kata, biasanya pada suku awal kata, yaitu *infiks -el-*, *-em-*, dan *infiks -er-*.

Contoh:

(a). *Infiks -el-* : *Telapak* tangan Andi sudah mulai berkeringat (Rohmadi, 2020).
Kata *telapak* pada kalimat di atas merupakan contoh infiks *-el-* yang disisipkan di tengah kata *tapak* yaitu $\text{tapak} + \text{-el-} = \text{telapak}$

$\text{tunjuk} + \text{-el-} = \text{telunjuk}$

$\text{sidik} + \text{-el-} = \text{selidik}$

(b). *Infiks -em-*: Cinta itu seperti persahabatan yang bergairah, awalnya indah, terkadang panas dan kejam tapi tetap bercahaya dan *gemerlap* yaitu $\text{gerlap} + \text{-em-} = \text{gemerlap}$ (Rohamdi, 2020).

(c). *Infiks -er-* : Ketika aku dan kakakku sedang bersepeda tiba tiba *gerigi* roda sepedaku menjadi macet. Kata *gerigi* pada kalimat di atas merupakan contoh infiks *-er-* yang disisipkan di tengah kata *gigi* yaitu $\text{gigi} + \text{-er-} = \text{gerigi}$ (Rohmadi, 2020).

3. Sufiks

Sufiks merupakan afiks yang dibubuhkan di belakang bentuk dasar. Sufiks adalah sistem pengimbuhan afiks atau imbuhan yang ditambahkan di akhir morfem. Sufiks disebut juga akhiran. Sufiks pembentuk verba terdiri dari {-kan}, {-an}, {-i} (Putri, 2019). Masing-masing akan diuraikan berikut ini.

(a) Sufiks {-kan}

Sufiks {-kan} berfungsi sebagai pembentuk pokok kata. Sufiksasi tidak selamanya menghasilkan kata sufiks – kan dan – i setelah dilekatkan pada morfem hanya membentuk pokok kata hal ini disebabkan oleh ketidakmandirian bentuk-bentuk tersebut. hasil sufiksasi sufiks – kan dan – i tidak dapat berdiri sendiri oleh karena itu disebut pokok kata.

Contoh : $\text{menawar} + \text{-kan} = \text{menawarkan}$

(b) Sufiks{-i}

Sufiks{-i} berfungsi membentuk verba aktif transitif. Nurlina, dkk. (2003) menyatakan bahwa sufiks{-i} dapat diikuti bentuk dasar yang berkategori nomina, verba, adjektiva, dan prakategorial.

Contoh : lempar+-i = lempari

lompat+-i = lompati

(c) Sufiks {-an}

Menurut Wedhawati, dkk. (2006) sufiks – an memiliki varian bentuk {-nan} dan {-n} yang membentuk verba aktif intransitif dan memiliki nosi (Rohmadi, 2020).

Contoh: pukul+-an = pukulan

manis+-an = manisan

4. Konfiks

Konfiks pembentuk verba terdiri dari {ke -an}, {per-an}, {se-nya}. Pada bagian konfiks tersebut di atas ada bentuk yang dikatakan sebagai afiks gabung (simulfiks) yang pelekatannya bertahap (Putri, 2019). Masing-masing afiks pembentuk verba akan diuraikan berikut ini.

(a) Konfiks {ke-an}

Konfiks {ke-an} berfungsi untuk membentuk kata benda, membentuk kata kerja pasif, dan pembentukan kata keadaan atau sifat. Contoh: ke-pulau-an, ke-sehat-an, dan ke-percaya-an.

(b) Konfiks {per-an}

Konfiks {per-an} berfungsi membentuk jenis-jenis kata benda. Imbuhan per-an dalam suatu kata dapat memiliki makna cara, makna hasil, makna tempat.

Contoh: per-+gaul+-an, per-+tanding+-an, dan per-+mukim+-an.

(c) Konfiks {se-nya}

Konfiks {se-nya} berfungsi untuk membentuk jenis-jenis kata keterangan dari kata sifat. Makna dari imbuhan ini untuk menunjukkan tingkatan atau makna paling dan menunjukkan waktu. Contoh: se-+baik+-nya, se-+tiba+-nya, dan se-+cepat+-nya.

2.3 Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan sebuah bahasa dalam penyusunannya tidak terlepas dari kaidah musik, melodi, irama, dan harmoni (Bagaskara, 2019). Lirik lagu merupakan suatu hal yang telah terjadi dan dilihat. Lirik lagu merupakan sebuah karya yang menggunakan bahasa tulis, biasanya dalam berupa rangkaian kata-kata puisi yang memiliki makna. Artinya, lirik lagu sama dengan puisi apabila dilihat dari kertas. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Semi yang dikutip oleh Rahman (2016), lirik diartikan juga sebagai puisi yang dinyanyikan. Oleh sebab itu, lirik dibuat dengan susunan yang sederhana dan menyampaikan sesuatu yang sederhana pula. Lirik lagu merupakan ungkapan kata yang diciptakan oleh pencipta lagu untuk mengungkapkan ekspresi dan pemikirannya ke dalam tulisan.

Selain itu, lirik lagu merupakan sebuah teks yang dinyanyikan. Lirik lagu berasal dari karya tulis yang diciptakan oleh pemusik dan disampaikan dengan iringan alat musik. Seseorang yang mendengarkan lagu tersebut akan terbawa suasana lirik lagu yang didengar. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat

dikatakan bahwa lirik lagu adalah sebuah wacana yang dinyanyikan dengan iringan musik. Lagu dapat memberikan respon positif bagi pendengarnya. Hal ini diperkuat dari penjelasan di atas.

2.4 Afiksasi dalam Lirik Lagu Album *Kembali* yang Dinyanyikan Rossa sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Ada beberapa hal yang harus disiapkan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah bahan ajar. Bahan ajar ialah bagian pokok dalam bentuk belajar mengajar. Tanpa adanya bahan ajar, pendidik akan kurang maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran. Bahan ajar memuat informasi yang perlu dipahami oleh peserta didik, baik itu melalui media cetak atau yang telah disiapkan oleh pendidik untuk mencapai tujuan tertentu (Suryaningsih & Kusmana, 2018). Mukmini yang dikutip oleh Hermawan (2019) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan suatu alat pembelajaran yang dibuat dengan tata aturan intruksional/bersifat pengajaran yang digunakan untuk menudukung bentuk pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa bahan ajar merupakan alat belajar yang digunakan dalam bentuk belajar mengajar untuk mendapatkan suatu informasi baik lisan maupun tulisan yang disampaikan pendidik kepada peserta didiknya. Bentuk bahan ajar dapat diambil dari media non-cetak maupun media cetak. Contoh media cetak yang dapat digunakan dalam bentuk pembelajaran yang baik untuk siswa adalah lirik lagu. Namun, tidak semua lirik lagu dapat dijadikan sebagai bahan ajar. Lirik lagu yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kriteria bahan ajar. Berkaitan dengan hal yang telah dijelaskan di atas, pendidik memiliki peran penting dalam pendidikan (Widayati, 2019).

Rahmanto yang dikutip oleh Wahyuni (2018) menjelaskan bahwa ada 3 kriteria yang dapat dilaksanakan dalam pemilihan bahan ajar, yaitu (1) aspek latar belakang budaya peserta didik. (2) aspek psikologi, (3) aspek bahasa

1. Aspek Latar Belakang Budaya Peserta Didik

Aspek ini bermakna bahwa karya sastra yang akan dipakai dalam pembelajaran harus menyesuaikan latar belakang budaya sebagian besar peserta didik. Hal ini dapat membuat peserta didik dengan mudah menerima pembelajaran Wahyuni (2018). Lirik lagu yang dinyanyikan oleh Rossa diharapkan dapat dijadikan alternatif bahan pembelajaran morfologi, terkhusus materi bentuk afiksasi yang tepat di sekolah menengah atas. Dengan adanya ketepatan bahan pembelajaran maka tujuan pembelajaran diharapkan dapat dicapai dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran di sekolah menengah atas.

2. Aspek Psikologi

Menentukan bahan ajar hendaknya memerhatikan tingkatan perkembangan psikologi peserta didik, karena tingkatan ini berpengaruh terhadap minat dan keenganan peserta didik. Aspek ini memiliki peran dalam pemilihan bahan ajar dikarenakan pendidik harus memahami psikologi peserta didik. Psikologi yang dimiliki anak-anak dan orang dewasa tentu sangat berbeda. Oleh karena itu, pendidik harus mengetahui dan menyesuaikan terlebih dahulu psikologi peserta didik dengan bahan ajar yang akan digunakan.

Rahmanto menjelaskan bahwa ada empat tingkatan perkembangan psikologi anak yaitu sebagai berikut Wahyuni (2018).

a. Tahap Penghayal

Peserta didik dalam tahap ini yang berusia 8—9 tahun. Tahap ini daya pikir peserta didik belum dapat banyak diberi suatu hal nyata tetapi masih penuh dengan dunia angan-angan kekanakan.

b. Tahap Romantik

Peserta didik sekitar dalam tahap ini berusia sekitar 10—12 tahun. Tahap ini peserta didik sudah tidak lagi berada di dunia angan-angan tetapi lebih mengarah pada kenyataan. Pengetahuan mengenai dunia masih sangat sederhana tetapi pada tahap ini peserta didik mulai menyukai cerita-cerita kepahlawanan, petualangan bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik

Peserta didik dalam tahap ini berusia sekitar 13—16 tahun. Peserta didik sudah terlepas dari dunia fantasi dan lebih senang terhadap hal yang bersifat realita. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti kenyataan-kenyataan untuk mengerti masalah yang ada di kehidupan.

d. Tahap Generalisasi

Peserta didik dalam tahap ini berusia sekitar enam belas tahun dan selanjutnya. Peserta didik sudah terlepas dari hal-hal mudah dan mulai berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan suatu fenomena dengan cara menganalisisnya.

Dalam hal ini, peserta didik sekolah menengah atas termasuk dalam tahap generalisasi. Peserta didik tersebut telah menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Pada tahap ini juga mereka berusaha

menemukan dan menyebutkan penyebab utama fenomena untuk menemukan jawaban dan mengarah pada kemandirian.

3. Aspek Bahasa

Rahmanto berpendapat bahwa bahasa merupakan pertimbangan utama dalam pembelajaran sastra ataupun bahasa, Wahyuni (2018). Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang digunakan pencipta lagu. Hal ini disebabkan penguasaan suatu bahasa mempunyai tingkatan tertentu pada setiap peserta didik. Agar bentuk mengajar menjadi efektif hendaknya pendidik terlebih dahulu menentukan bahan ajar sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didiknya. Dalam segi lirik lagu yang akan digunakan, seorang pendidik harus memerhatikan kosakata baru, mempertimbangkan ketatabahasaan, serta teknik yang dipakai pencipta lagu pada penyampaian gagasan dalam sebuah lirik lagu sehingga pembaca khususnya peserta didik dapat mengerti dan mampu menelaah kata-kata yang disampaikan penyanyi/pencipta lagu.